

KAJIAN FEMINIS TEHADAP NOVEL *HUJAN DI AKHIR KEMARAU* KARYA MARIA A. SARDJONO

Raymundus Wendi¹, Martono², Laurensius Salem³.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP

Universitas Tanjungpura

e-mail: tanyawendysajalah@yahoo.com

Abstract: This research was aimed to describe image of women power that are reflected in the position and the struggle of the image of women main character and form of kotrafeminis and profeminis in *Hujan di Akhir Kemarau* novel written by Maria A. Sardjono. The method used is a form of qualitative descriptive method. The approach used is a feminist literary criticism approach to analyzing each research problem. The results of the data analysis is the position of woman character in case of education and to have a carrier is equal to man except her position as a wife. The struggle done by women in order to release themselves from patriarchal domination was delivered by arguing and by physical resistance. The form of contrafeminist was pictured on men underestimated thinking toward women prestige, women underestimate attitude toward women and sexual flattering of men toward women and physical hardness done by women to women. The form of profeminist was pictured on some actions of appreciating, caring and supporting women's way of thinking.

Keywords: image of power woman, feminist, novel

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan kuasa yang tercermin dalam kedudukan dan perjuangan yang dilakukan tokoh utama perempuan serta bentuk kotrafeminis dan profeminis dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* Karya Maria A. Sardjono. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritik sastra feminis untuk menganalisis setiap masalah penelitian. Hasil analisis data yaitu kedudukan tokoh utama perempuan dalam hal mengenyam pendidikan dan berkariier setara dengan laki-laki, kecuali kedudukan perempuan sebagai istri. Perjuangan yang dilakukan perempuan dalam melepaskan diri dari dominasi patriarkhat dilakukan dengan beradu argumen dan perlawanan secara fisik. Bentuk kontrafeminis tergambar melalui sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum lelaki, sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum perempuan serta tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum lelaki terhadap perempuan dan kekerasan fisik yang dilakukan kaum perempuan terhadap sesamanya. Bentuk profeminis tergambar dalam tindakan menghargai, peduli dan mendukung pola pikir perempuan.

Kata kunci : citra perempuan kuasa, feminis, novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa yang memiliki plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Sumardjo dan Saini K.M., 1986:29).

Selanjutnya Ratna (2004:457), mengatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia. Melalui tokoh, kejadian dan berbagai unsur lain kehidupan dapat dinilai secara berbeda sehingga memberikan hasil yang berbeda. Novel mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang permasalahan sosial, termasuk permasalahan mengenai perempuan. Satu di antara novel yang membahas tentang perempuan adalah novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono. Isu mengenai perempuan telah mendapat perhatian, terutama oleh orang-orang yang memandang dan menganggap perempuan diperlakukan tidak adil dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kaitannya dengan sastra, permasalahan yang ada tidak terbatas pada keterlibatan perempuan di dalam dunia penciptaan, kritik dan sebagai penikmat saja, tetapi yang tidak kalah penting pula adalah bagaimana sosok perempuan direpresentasikan di dalam sebuah teks sastra; khususnya dalam novel.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono karena *pertama*, dalam novel tersebut banyak menghadirkan permasalahan mengenai kehidupan perempuan. *Kedua*, novel tersebut merupakan novel yang ditulis oleh penulis perempuan sehingga dalam novel ini mampu menyuarakan keinginan kaum perempuan. *Ketiga*, dalam novel ini juga diperlihatkan keberpihakan kepada kaum perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui tokoh utama yaitu Gita yang dicitrakan sebagai perempuan mandiri dan selalu memperjuangkan mimpinya dan sadar akan hak-haknya. *Keempat*, novel ini memberikan gambaran atau bentuk-bentuk kontrafeminis dan profeminis.

Penelitian ini difokuskan pada empat masalah yaitu, kedudukan tokoh utama perempuan, perjuangan tokoh utama perempuan dalam melepaskan diri dari dominasi patriarkhat, bentuk-bentuk kontrafeminis dan profeminis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kedudukan, perjuangan, bentuk kontrafeminis dan profeminis.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, citra perempuan kuasa adalah semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan kuasa (Sugihastuti, 2000:45). Citra perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah citra perempuan kuasa yang ditinjau dari kedudukan perempuan dalam masyarakat, perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari dominasi patriarkhat. Hal tersebut tergambar dari mendapatkan pendidikan yang layak, bersikap mandiri, berani, kesetaraan dalam hukum, berani memposisikan diri setara dengan laki-laki, serta kedudukan dalam lingkungan sosial masyarakat. Kedua, novel adalah cerita berbentuk prosa yang memiliki plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Sumardjo dan Saini K.M. (1986:29). Selanjutnya Ratna (2004:457), mengatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia. Ketiga, kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Lahirnya bersamaan dengan kesadaran perempuan akan haknya. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar

dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Sasaran feminisme bukan sekedar masalah gender, melainkan masalah kemanusiaan atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan (Awuy dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:63). Menurut Fakih (1997:99-100), gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Keempat, kontrafeminis adalah tokoh yang menentang perjuangan persamaan hak perempuan. Tokoh kontrafeminis tidak mempunyai upaya untuk menyelamatkan perempuan atau bahkan menghargai perempuan. Tokoh seperti ini hanya menginginkan keuntungan saja tanpa mempedulikan orang lain (Sofia dan Sugihastuti, 2003:212). Kelima, profeminis adalah istilah untuk menyebut tokoh yang mendukung perjuangan persamaan hak perempuan setara dengan laki-laki (Sofia dan Sugihastuti, 2003:212). Sebagian kaum feminis beranggapan bahwa laki-laki dapat menyatakan diri mereka feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan lebih tepat dikatakan sebagai kelompok profeminis (*male feminis*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2009:11) menyatakan bahwa dalam metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka yang bersifat perhitungan statistik sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Syam (2011:74) mengatakan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu yang tampak pada saat penelitian dilakukan dan diarahkan pada upaya untuk melukiskan kondisi dari fenomena yang diamati sebagaimana adanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang citra perempuan kuasa, bentuk kontrafeminis dan profeminis yang terdapat dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis karena fokus dalam penelitian ini adalah perempuan. Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengerahkan fokus analisisnya pada perempuan; yang berkaitan dengan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat yang selalu menempatkan perempuan pada posisi kedua. Menurut Fakih (1997:99-100) gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2004 setebal 360 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat yang merupakan keterangan yang menggambarkan kedudukan tokoh utama perempuan, perjuangan tokoh utama perempuan dalam melepaskan diri dari dominasi patriarkhat, bentuk kontrafeminis dan bentuk profeminis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi

dokumenter. Teknik ini digunakan karena peneliti menggunakan novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) membaca novel *Hujan di Akhir Kemarau* secara intensif, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian yaitu kedudukan tokoh utama perempuan dalam masyarakat, bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam melepaskan diri dari dominasi patriarkhat, dan bentuk kontrafeminis dan profeminis.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah peneliti sendiri, karena peneliti adalah instrumen kunci yang merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir, dan pelapor hasil penelitian. Adapun teknik pemeriksa keabsahan data dilakukan dengan (1) ketekunan pengamatan yakni dengan mengamati dan membaca secara teliti, tekun, dan rinci terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan kedudukan tokoh utama perempuan, perjuangan tokoh utama perempuan dalam melepaskan diri dari dominasi patriarkhat, dan bentuk-bentuk kontrafeminis dan profeminis. (2) Melakukan tirangulasi dengan dosen pembimbing, dan (3) diskusi dengan teman sejawat bersama Fitri Wahyuni dan Ajeng Mega Listia Rini. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian dan mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing dan teman sejawat serta menarik kesimpulan akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini membahas empat masalah yaitu, kedudukan tokoh utama perempuan, bentuk perjuangan yang diusahakan tokoh utama perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarkat, bentuk-bentuk kontrafeminis, dan bentuk-bentuk profeminis dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono. Kedudukan tokoh utama perempuan dalam hal mengenyam pendidikan dan berkarier setara dengan laki-laki, kecuali kedudukannya sebagai istri. Perjuangan yang dilakukan perempuan dalam melepaskan diri dari dominasi patriarkhat dilakukan dengan beradu argumen dan perlawanan secara fisik. Bentuk kontrafeminis tergambar melalui sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum lelaki, sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum perempuan serta tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum lelaki terhadap perempuan dan kekerasan fisik yang dilakukan kaum perempuan terhadap sesamanya. Bentuk profeminis tergambar dalam tindakan menghargai, peduli dan mendukung pola pikir perempuan.

Pembahasan

Hasil analisis mengenai kedudukan tokoh utama perempuan dalam hal mengenyam pendidikan tinggi memiliki kesempatan yang sama atau setara dengan laki-laki. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* mengenyam pendidikan tinggi “Sedang menyusun skripsi saja kau sudah mendapat pekerjaan. Begitu lulus, kedudukanmu di kantor sudah mulai mantap. Maka tinggal merintis jenjang saja.

Sudah pintar, untungmu baik pula” (HdAK, 2004:90). Serta kutipan berikut, “Setelah memesan ini dan itu kepada kedua pembantu rumah tanggaku, barulah aku berangkat ke kantor seperti biasa. Kegiatan yang sudah kulakukan sejak selesai kuliah, beberapa bulan sebelum menikah dengan Mas Hadi. (HdAK, 2004:9). Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan pernah mengenyam pendidikan tinggi yakni ketika ia kuliah pada suatu perguruan tinggi. Tidak hanya pernah mengenyam pendidikan tinggi, Gita selaku tokoh utama perempuan juga pernah berniat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. “Meskipun aku memang mempunyai niat untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan aku juga pernah bercita-cita menjadi dosen ...” (HdAK, 2004:188). Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, kedudukan tokoh utama perempuan dalam bidang pendidikan dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* memiliki kesamaan atau kesetaraan dengan kaum laki-laki. Perempuan memiliki kebebasan untuk memilih pendidikan mana yang baik dan berhak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi apa bila ia mau melakukannya.

Hasil analisis mengenai kesempatan perempuan untuk berkarier dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* memiliki kesempatan yang sama atau setara dengan laki-laki. Tokoh Gita selaku tokoh utama perempuan dalam novel memiliki pekerjaan di luar mengurus urusan rumah tangganya. Gita bahkan telah bekerja sebelum ia hidup berumah tangga dan sedang menyelesaikan skripsinya. “Sedang menyusun skripsi saja kau sudah mendapat pekerjaan. Begitu lulus, kedudukanmu di kantor sudah mulai mantap. Maka tinggal merintis jenjang saja. Sudah pintar, untungmu baik pula” (HdAK, 2004:90). Kutipan lain yang menunjukkan Gita memiliki karier laini “Setelah memesan ini dan itu kepada kedua pembantu rumah tanggaku, barulah aku berangkat ke kantor seperti biasa. Kegiatan yang sudah kulakukan sejak selesai kuliah, beberapa bulan sebelum menikah dengan Mas Hadi (HdAK, 2004:9). Bekerja di kantor adalah karier yang dilakoni Gita. Gita sudah bekerja ketika ia menyusun skripsi, ketika ia telah menyelesaikan kuliahnya ia lebih mudah memantapkan kedudukannya di kantor tempat ia bekerja. Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Gita selaku tokoh utama perempuan dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* memiliki karier dalam hidupnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggalan kutipan *berangkat ke kantor dan kedudukanmu di kantor sudah mulai mantap*. Dulu pekerjaan kantoran umumnya merupakan pekerjaan yang lebih didominasi oleh laki-laki. Karena kebebasan yang telah diberikan pada kaum perempuan, sekarang bukan hal aneh bila perempuan pun banyak yang sudah kerja di belakang meja, bahkan tak jarang pula banyak perempuan yang memiliki jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki, dan pencetus ide-ide sekaligus pengambil keputusan pada suatu perusahaan atau institusi lainnya. Selain menjalani karier sebagai seorang yang bekerja di kantor, Gita juga memiliki karier lainnya. Gita memiliki hobi menulis dan memiliki cita-cita menjadi pengarang sejak kecil. Novelnya yang berjudul “Suatu Malam di Pulau Bali” dijadikan cerita bersambung yang mendapat banyak pujian dan dinantikan kelanjutan ceritanya. Di sisi lain karyanya tersebut ingin dijadikan buku oleh penerbit berikut kutipannya “Tapi di sisi lain, karyaku dijadikan buku adalah sesuatu yang berada jauh di seberang angan-angaku. Sekarang, penerbit yang cukup ternama meminta karyaku untuk diterbitkan

sebagai buku. Bagaimana aku tidak mengatakan bahwa berita itu adalah puncak pengalaman sebagai pengarang yang mulai merintis karier? Kurasa, tidak banyak orang yang seberuntung diriku (HdAK, 2004:225)” dan bahkan ada perusahaan film yang ingin menjadikan karya Gita menjadi sinetron “Tapi ternyata telepon itu bukan dari Bagus. Tapi seseorang yang mewakili perusahaan film. Mereka tertarik pada cerita bersambungku dan ingin menjadikannya sinetron. (HdAK, 2004:265)”. Berdasarkan kutipan-kutipan dan penjelasan data tersebut, dalam berkarier kedudukan perempuan dengan laki-laki adalah setara. Keberhasilan Gita dalam menjalankan berbagai peran yang dilakoninya menunjukkan bahwa perempuan juga mampu melakukan banyak hal lain di luar urusan *kasur*, *sumur*, dan *dapur*. Artinya perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dan layak dengan keahlian yang mereka miliki serta perempuan juga memiliki hak untuk melakukan apa yang menjadi hobi mereka.

Hasil analisis mengenai kedudukan perempuan sebagai istri dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* masih diperlakukan tidak adil. Laki-laki sebagai suami merasa merekalah yang berhak memutuskan apa yang harus dilakukan perempuan sebagai istri. Hal tersebut tergambar dalam kutipan “Terserah kalau kau tidak suka tampil sebagaimana yang aku usulkan. Tetapi aku tidak akan mengajakmu pergi, sebab aku tidak ingin istriku tampil biasa-biasa saja,” katanya sambil membanting pintu. (HdAK,2004:21). Keinginan Hadi agar Gita selalu mengikutinya membuat Gita merasa diperlakukan layaknya boneka. Hadi yang merasa telah bekerja dan memenuhi segala kebutuhan rumah tangga merasa dirinya telah memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami, dan sebagai gantinya Gita sebagai seorang istri harus ikut turut dengan segala keinginan yang dimintanya. Hadi sebagai suami juga telah melakukan penghianatan terhadap kesucian perkawinannya dengan Gita. Perselingkuhan yang dilakukan Hadi merupakan bentuk tidak menghargai istri, dan kejadian itu tertangkap basah oleh Gita. “Meski tidak begitu cantik, perempuan itu menarik. Tetapi perhatianku tidak sepenuhnya terarah padanya, melainkan pada anak berusia sekitar satu tahun yang berada dalam gendongan tangannya. Wajah anak itu sangat mirip dengan Mas Hadi. Bahkan persis seperti miatur dirinya” (HdAK,2004:27). Berdasarkan kutipan dan penjelasan terhadap data di atas mengenai kedudukan perempuan sebagai seorang istri dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau*, perempuan masih diperlakukan tidak adil dan dianggap masih dibawah laki-laki.

Hasil analisis masalah kedua yaitu perjuangan tokoh utama perempuan melepaskan diri dari dominasi patriarkhat. Bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam melawan dominasi patriarkhat dapat terlihat dari berbagai tindakan dan pola pikir Gita yang memperjuangkan dirinya maupun kaumnya dari pandangan dominasi laki-laki yang merendahkan dan melecehkan kedudukan perempuan. Bentuk perjuangan pertama yang dilakukan Gita adalah dengan melawan argumen pihak yang melecehkan dan merendahkan martabat perempuan. Hal tersebut tampak ketika beradu argumen dengan Hadi, suaminya. “... Kesabaranku semakin menipis. Enak saja dia memperlakukan orang sekehendak hatinya. “Kau pikir aku ini apa? Dan Titik serta anakmu itu apa? Tidak mengertikah kau setiap insan, termasuk Titik, adalah subjek mandiri yang

mempunyai hak azasi yang sama seperti dirimu, sama seperti aku, juga seperti orang-orang lain di seuruh penjuru dunia ini. Mereka bukan objek. Jadi jangan perlakukan Titik dan anakmu seperti barang.” (HdAK, 2004:50-51). Kutipan tersebut menunjukkan Gita melawan pernyataan Hadi yang berusaha membela diri atas tindakan yang ia lakukan dengan berusaha melepas tanggung jawabnya sebagai seorang laki-laki yang telah memiliki anak dari perempuan lain yang bukan istri sahnya. Gita juga marah karena suaminya telah melecehkan kesetiaan dirinya dan perkawinan mereka. Terlebih lagi, Gita marah karena ia juga menganggap hubungannya dengan Titik hanya main-main dan dapat dilepas kapan saja. Secara tidak langsung Hadi telah melakukan dua kesalahan, ia mengkhianati perkawinannya dan melecehkan perempuan lainnya. “Logis, rasional macam apa itu! Kau cuma mau main-main saja dengan Titik dengan melupakan statusmu yang sudah terikat dalam perkawinan.” Aku menyemburkan kemarahanku. “Kuulangi, Mas, kau bukan saja telah melecehkan kesetiaan istri dan kehormatan perkawinan, tetapi juga telah melecehkan perempuan lain. Ironisnya perempuan itu telah membuat dirimu menjadi ayah. Mas, sadarilah itu.” (HdAK, 2004:42). Selain Hadi, tokoh yang sering merendahkan dan melecehkan martabat perempuan dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* adalah Bagus. Berikut adalah bentuk perlawanan Gita terhadap Bagus yang selalu memandang rendah perempuan. “Apa kau tidak sadar pandanganmu terhadap perempuan sungguh tidak adil dan menyinggung perasaan? Kok bisa-bisannya hal seperti ini kau anggap sebagai masalah yang begitu-begitu saja? Padahal ini masalah besar, Bung. Kau menghina kaum ibumu sendiri!” (HdAK, 2004:242-243). Bukti lainnya yang menunjukkan Gita melawan Bagus juga terdapat dalam kutipan berikut. “Seluruh sikap dan perkataanmu, bukan saja telah menghinaku tetapi juga melecehkan kaum ibu kandungmu sendiri,” aku mulai membentak. “Kau pikir aku tidak punya mata dan otak, ya? ... Ternyata kau orang yang berpandangan sempit, kerdil, dan tak punya bahan pertimbangan rasional.” (HdAK, 2004:150).

Bentuk perlawanan kedua yang dilakukan Gita terhadap tokoh yang selalu merendahkan perempuan adalah dengan perlawanan fisik. Dengan segala emosi yang ada dan keberanian, Gita melayangkan tamparannya ke wajah Bagus. “Perkataanya kutanggapi dengan tamparan yang menyebabkan sikuku menyenggol gelas berisi es sirup yang ada di depanku”. (HdAK, 2004:291). Perlawanan fisik berupa tamparan yang dilakukan oleh Gita terhadap Bagus menunjukkan bahwa Gita bukanlah perempuan yang bisa dianggap remeh. Gita adalah perempuan yang lebih modern. Ia meleak dengan perkembangan-perkembangan zaman yang pada masa lalu tindakan perempuan untuk menampar atau memukul laki-laki adalah tindakan yang ‘tabu’ untuk dilakukan, namun dalam hal membela martabat dan harga dirinya ia bisa bertindak lebih, dengan menggunakan kekerasan fisik terhadap mereka yang selalu meremehkan dan merendahkan dirinya dan kaumnya.

Hasil analisis masalah ketiga yaitu bentuk-bentuk kontrafeminis yang terdapat dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau*. Bentuk kontrafeminis yang terdapat dalam novel tergambar dalam sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum lelaki, sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum perempuan,

pelecehan seksual yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan, dan kekerasan fisik yang dilakukan kaum perempuan terhadap sesama.

Sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum lelaki dilakukan oleh Hadi dan Bagus. Tindakan Hadi yang berselingkuh dan menghamili perempuan yang bukan istrinya merupakan bentuk kontrafeminis. Hal tersebut terlihat dari kutipan pernyataan Gita, "Dia melukai harga diriku sebagai istri yang hidup dalam ikatan perkawinan yang sah bersamanya selama hampir tujuh tahun. Baginya menghamili perempuan lain seolah hanya kesalahan tak berarti yang mudah diperbaiki". (HdAK, 2004:41). Tindakan Hadi yang berniat mengganti tanggung jawabnya terhadap perempuan yang dihamilinya dengan memberikan rumah dan harta juga merupakan bentuk pelecehan terhadap martabat perempuan. Hal tersebut tampak pada kutipan "Begini, Gita, aku baru mempunyai pikiran baru ... Setelah kuurus keabsahan kelahirannya, aku akan membawa anak itu ke rumah kita. Siapa tahu dia dapat memancing hadirnya anak kita. Sedangkan si ibu, dengan kemudaannya dan kelebihan-kelebihannya yang lain, termasuk rumah dan tunjangan akan kuberikan kepadanya, pasti bisa memulai kembali kehidupannya ..." (HdAK, 2004:50). Tindakan kontrafeminis yang dilakukan Bagus tercermin dari pola pikir dan pandangannya terhadap perempuan. Perkataan Bagus yang mengatakan bahwa sejumlah besar perempuan tidak mampu memakai daya pertimbangan dan mengkompromikan antara perasaan dan pikiran merupakan tindakan yang sangat merendahkan dan meremehkan perempuan. "... sejak melihatmu pertama kalinya di Stasiun Tugu, Yogya, aku sudah tahu kalau kau salah satu dari perempuan dari sejumlah besar perempuan di dunia ini yang tidak mampu memakai daya pertimbangan nalar dan mengkompromikan antara perasaan dan pikiran." (HdAK, 2004:150). Bagus juga mengatakan bahwa perempuan kurang menghargai waktu, dan tidak mempunyai nalar yang panjang hal tersebut dapat dilihat pada kutipan "... Perempuan juga kurang mampu menghargai waktu dengan cara bertindak yang tidak efisien. Lihat saja, hanya untuk tampil cantik mereka membuang waktu berjam-jam di depan cermin. Padahal seharusnya itu menjadi waktu yang produktif." (HdAK, 2004:174), dan pada kutipan "... Sudah begitu, perempuan tidak mempunyai nalar yang panjang. Mereka lebih suka melihat apa-apa yang ada di depannya matanya saja tanpa melihat apa yang ada di baliknya. Tidak mampu membuka cakrawala luas di sekitarnya. Selain itu identitas dan harga dirinya dikaitkan pada hal-hal yang ada pada luar dirinya. Pada pakaian yang indah-indah, pada jamuan-jamuan dan vitamin-vitamin awet muda, pada alat-alat kecantikan, pada jabatan dan harta suaminya." (HdAK, 2004:175).

Sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum perempuan dilakukan oleh Rina. Penggunaan kata pelacur oleh Rina kepada Gita merupakan bentuk pelecehan terhadap perempuan. Rina telah melecehkan kaumnya sendiri. "Biarkan pelacur itu pergi!" Kudengar Rina memotong perkataan Bagus. (HdAK, 2004:254). Kata *pelacur* yang terlontar dari mulut perempuan kepada perempuan lainnya merupakan pelecehan yang merendahkan martabat kaum perempuan. Perempuan manapun tak akan mau disebut sebagai pelacur ketika ia tahu bahwa dirinya memang bukan seorang pelacur. Selain mengatakan Gita sebagai pelacur, Rina juga mengatakan Gita sebagai *perempuan murahan*. Kutipan berikut ini

menunjukkan pelecehan yang dilakukan Rina terhadap Gita yang merupakan sama-sama perempuan. "Dasar perempuan murahan,". Katanya pedas. "Diberitahu baik-baik malah menganggap bicaraku seperti angin lalu. Entah kemana nalarmu, kok tidak sadar Mas Bagus telah memeralatmu untuk membuatku cemburu ..."(HdAK, 2004:310) dan "Kau benar-benar perempuan murahan." Rina yang tampaknya sudah sejak dari rumah sudah siap-siap menyemburkan kemarahannya kepadaku, mulai memperlihatkan taringnya." (HdAK, 2004:300).

Bentuk kontrafeminis selanjutnya adalah pelecehan seksual yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan. Pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada seks. Tindakan pelecehan seksual yang terdapat dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* dilakukan oleh tokoh Bagus kepada tokoh Gita. "Sebagai gantinya ia menarik tanganku dan dibawa ke mulutnya. Dia menciumi punggung tanganku lalu beralih mengecupinya bagian dalam telapak tanganku, lalu berpindah lagi ke jari-jemariku. Bahkan juga ke pergelangan tanganku." (HdAK, 2004:247). Pelecehan yang dilakukan Bagus terhadap Gita yaitu Bagus menarik tangannya dan mencium punggung tangan Gita. Kemudian Bagus mengecupi bagian dalam telapak tangan Gita. Bahkan dikatakan Bagus sampai mencium pergelangan tangan Gita. Perempuan mana yang tidak merasa dilecehkan jika dicium oleh laki-laki lain selain suaminya walaupun sebatas mencium tangan yang dilakukan dengan paksaan. Kutipan tersebut membuktikan bahwa memang telah terjadi pelecehan terhadap kaum perempuan di dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau*.

Bentuk kontrafeminis yang terakhir adalah kekerasan fisik yang dilakukan kaum perempuan terhadap sesama. Dalam novel ini, tindak kekerasan yang terjadi adalah Gita menampar Rina dan Rina menjambak rambut Gita. "Tetapi rupanya Rina tidak terima kutampar dan kutegur seperti itu, bukannya mencernakan perkataanku, tetapi malah bertambah kalap. Dikejanya aku dan kemudian dengan sekuat tenaga, rambutku dijambaknya"... (HdAK, 2004:255). Kedua perempuan ini saling melakukan tindak kekerasan fisik yang melecehkan kaumnya sendiri. Tindak kekerasan fisik dalam kutipan di atas ditandai dengan penggunaan kata *tampar* dan *dijambaknya*. Perempuan yang telah dikuasai oleh emosi dan bertindak tanpa memikirkan perbuatannya dapat berbuat apa saja termasuk melakukan kekerasan walaupun tindakan tersebut sebenarnya merendahkan martabat mereka sebagai perempuan.

Hasil analisis masalah yang terakhir yaitu bentuk-bentuk profeminis yang terdapat dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono. Bentuk profeminis dalam bahasan ini akan dibagi menjadi dua bagian, yakni menghargai dan peduli terhadap perempuan; dan mendukung pola pikir perempuan. Tindakan menghargai dan peduli terhadap perempuan dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* terlihat dari beberapa tokoh dalam novel yang menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap perempuan. Tokoh yang menghargai perempuan tidak hanya tokoh perempuan saja tetapi juga tokoh laki-laki. (a) Mas Bram. Kepedulian dan perhatian seorang laki-laki terhadap perempuan juga bagian dari profeminis. Mas Bram selaku abang Gita, memberikan dukungan dan perhatian kepada Gita.

Ketika kehidupan rumah tangga Gita dan Hadi sedang mengalami masalah, Mas Bram mengetahui bahwa Gita sedang mengalami masalah, walaupun Gita tidak memberitahukan padanya. Tanggung jawab dan perhatiannya sebagai abang membuatnya tetap mengawasi Gita yang sudah berumah tangga. “Sudah cukup lama aku melihat dengan jelas sekali perubahan-perubahan pada diri suamimu. Bagiku selama itu tidak berpengaruh pada dirimu, aku tidak akan campur tangan urusan interen rumah tanggamu. Tetapi belakangan ini aku melihat perubahan itu menimbulkan dampak pada dirimu. Terpaksalah aku ikut campur demi rasa tanggung jawab dan kasih sayangku pada dirimu.” (HdAK, 2004:14). Sebagai seorang laki-laki dan juga sebagai saudara Gita, Mas Bram selalu peduli dan mengawasi kehidupan rumah tangga Gita. “Aku mengajakmu berbicara seperti ini karena belakangan ini aku prihatin atas dirimu. Matamu tampak sendu, tawamu tak lagi tampak lepas bebas dan aku melihat ketidakbahagiaan pada raut muka, sikap, maupun caramu berbicara.” (HdAK, 2004:16). Bukti kepedulian Mas Bram kepada Gita tampak pada dua kutipan di atas. Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mas Bram, sebagai seorang laki-laki sangat peduli terhadap keberadaan saudara perempuannya. Tindakan yang dilakukan Mas Bram tersebut merupakan bentuk tindakan profeminis. (b) Bos Gita. Bos Gita di kantor dan juga peduli pada Gita. Terlebih ketika mengetahui bahwa Gita sedang mengalami masalah perceraian dengan suaminya. Kondisi Gita yang tampak tidak semangat dan sedang dalam masa-masa beratnya setelah perceraian membuat bosnya prihatin akan keadaan Gita tersebut. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap anak buahnya, maka ia memberikan Gita waktu untuk cuti. “Uruslah hak cutimu dan pergilah berlibur,” begitu saran atasanku. “Delapan bulan lebih kau berada dalam proses penyesuaian diri di saat-saat pekerjaan kantor juga sedang bertumpuk. Kau pasti letih lahir dan batin. Carilah suasana lain, sebelum kau jatuh sakit.” (HdAK, 2004:59). Tampak pada kutipan di atas, bos Gita sangat peduli akan kondisi kesehatan para bawahannya. Tak hanya Gita, namun semua anak buahnya. Ia tak ingin bawahannya sakit, apa lagi ia mengetahui bahwa Gita baru mengalami kisah menyedihkan dalam rumah tangganya ditambah pula tuntutan kerja yang begitu banyak, sehingga bosnya menyarankan agar Gita mengambil cuti untuk menenangkan diri dan menemukan keceriaan seperti dulu ketika ia belum mengalami perceraian. Kutipan tersebut membuktikan bahwa memang benar bos Gita memiliki kepedulian terhadap Gita sebagai seorang perempuan, ia tak ingin memaksakan bawahannya untuk bekerja dalam keadaan yang tidak memungkinkan walaupun ia sadar bahwa pekerjaan di kantor sedang menumpuk. (c) Imah. Imah yang berperan sebagai pembantu Gita, sangat perhatian dengan majikannya. Bukan hanya karena tanggung jawabnya sebagai orang yang dipekerjakan Gita, namun ia merasa Gita sudah sebagai saudaranya sendiri. Hal yang sama juga dilakukan Gita, ia tak pernah mengagap Imah sebagai pembantunya tetapi lebih sebagai seorang teman serumah yang telah memiliki ikatan emosional antara mereka berdua. “Setelah kami hanya hidup berdua saja, Imah pula yang melakukan segalanya untukku. ... kalau aku sakit, dia yang merawatku. Sekarang tatkala aku merasa terpuruk begini, juga hanya Imah yang ada di dekatku ...” (HdAK, 2004:348). Kutipan tersebut merupakan ungkapan perasaan Gita terhadap Imah, yang selalu berada di sisinya baik saat ia dalam keadaan senang maupun

sedih dan terpuruk. Kepedulian Imah dan perhatiannya terhadap Gita terwujud dalam bentuk tindakan dan perlakuan Imah selama ia hidup bersama dengan Gita.

(d) Keluarga Gita. Bentuk profeminis dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* juga tampak dalam perlakuan orang-orang dalam ikatan keluarga Gita seperti Bude Wiwid dan Mbak Dewi. Bukan hanya karena Gita memiliki ikatan darah dengan mereka, tetapi karena mereka juga sadar tentang keberadaan perempuan bukan untuk ditindas dan direndahkan. Gita mendapat banyak dukungan dari sanak keluarganya dan rekan-rekan di tempat ia bekerja. Ketika Gita berlibur di Yogyakarta, atau di tempat keluarganya yang lain, mereka sangat menjaga perasaan Gita yang sedang bersedih tersebut. Mereka tidak menanyakan tentang kehidupan rumah tangga dan perceraian Gita melainkan hal-hal lain yang tidak menyinggung perasaan Gita yang sedang bersedih itu. “... Bude Wiwid, ia berucap lirih sembari mengecup dahi dan kedua pipiku, “Jodoh, rezeki, dan kematian memang ada di tangan Tuahn, Nduk.” Begitu katanya dengan penuh perasaan dan penekanan pada setiap kata yang dianggapnya penting. “Tetapi kita manusia diperkenankan berikhtiar. Jadi, jangan pernah membiar diri berputus asa atau menyerah pada keadaan.” (HdAK, 2004:86). Tindakan Bude Wiwid kepada Gita berdasarkan kutipan tersebut dengan memberikan nasihat yang dirasakan tidak menyinggung perasaan Gita yang sedang bersedih merupakan bentuk dukungan terhadap perempuan, dalam hal ini adalah Gita. Bude Wiwid melakukannya dengan hati-hati, ia tak ingin menyinggung perasaan Gita, apa lagi membicarakan tentang perceraian dengan Hadi. Dewi sepupu Gita, juga sangat prihatin dengan keadaan Gita saat itu. Sebagai seorang perempuan yang juga mengerti bagaimana perasaan perempuan ketika merasa dikhianati, Dewi juga turut merasakan apa yang dirasakan Gita setelah mengalami perceraian dengan Hadi. Dewi yang tak ingin melihat Gita terlarut dalam kesedihan memberikan berbagai dukungan kepada Gita. Hal tersebut tampak ketika Dewi menemani Gita yang sedang menunggu keberangkatan busnya. “Aku yakin, seandainya diriku yang berada pada posisimu sekarang, pasti kau juga akan melakukan seperti apa yang kulakukan untukmu. Termasuk, tetap berdiri di sini menunggu sampai busmu berangkat nanti” ... (HdAK, 2004:87). Tindakan yang dilakukan Dewi dalam kutipan tersebut merupakan suatu bentuk dukungan terhadap Gita yang pada saat itu masih mengalami kesedihan setelah perceraian dengan Hadi. Dewi sebagai sepupunya menunjukkan pengertiannya dengan tetap menemani Gita menunggu bus yang ditumpangnya berangkat walaupun Gita telah memintanya untuk pulang karena Gita telah terlalu banyak menyita waktu Dewi bahkan hingga membolos, hanya sekedar untuk menemani Gita. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian dan tak ingin melihat sepupunya tetap berlarut dalam kesedihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kajian feminis yang dilakukan terhadap novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono diperoleh kesimpulan meliputi kedudukan perempuan

dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau*, dalam hal pendidikan perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki, tidak ada larangan bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal berkarier, kedudukan perempuan juga setara dengan laki-laki. Tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengembangkan apa yang menjadi hobi mereka, termasuk juga dalam hal pekerjaan. Namun sayangnya kedudukan perempuan sebagai seorang istri masih diperlakukan tidak adil dan dianggap masih di bawah laki-laki. Perlakuan suami yang menuntut perempuan untuk melakukan sesuatu tanpa ada kompromi dan terkesan memaksakan kehendaknya membuat perempuan masih merasa tidak dihargai dan dinomorduakan. Perjuangan yang dilakukan tokoh utama perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarkhat dilakukan dengan beradu argumen dengan pihak yang meleceh dan merendahkan martabat perempuan, serta dengan melakukan perlawanan secara fisik. Bentuk kontrafeminis dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* tergambar melalui sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum lelaki, sikap merendahkan martabat perempuan oleh kaum perempuan. Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum lelaki terhadap perempuan, dan kekerasan fisik yang dilakukan kaum perempuan terhadap sesamanya. Bentuk profeminis dalam novel *Hujan di Akhir Kemarau* tergambar dalam tindakan yang menghargai dan peduli terhadap perempuan, dan mendukung pola pikir perempuan.

Saran

Penelitian tentang kajian feminis terhadap novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono dapat dijadikan acuan bagi banyak pihak. (1) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah. (2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada saat memberikan pelajaran, terutama pembahasan tentang novel, novel *Hujan di Akhir Kemarau* karya Maria A. Sardjono merupakan novel yang layak dijadikan sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu para guru diharapkan menggali hal-hal mengenai keberadaan, status sosial, dan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disebabkan karena biasanya guru hanya membahas unsur-unsur instrinsik secara mendasar saja. (3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, karena dengan menikmati suatu karya sastra secara tidak langsung kita telah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. (4) Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat membantu memahami dalam menikmati karya sastra. Tujuannya, selain memperoleh hiburan, masyarakat juga mendapatkan pemahaman tentang nilai kehidupan setelah membaca karya sastra, terutama berkaitan dengan pemahaman terhadap kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. (5) Bagi mahasiswa yang akan menyusun skripsi, khususnya penelitian tentang kajian feminis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan, terutama untuk penelitian tentang kajian perempuan dalam karya sastra. (6) Bagi peneliti lain yang ingin meneliti

tentang kajian feminis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan agar peneliti memiliki gambaran dalam melakukan penelitian. Penelitian tentang kajian feminis juga merupakan bentuk perjuangan pembelaan hak-hak perempuan, tidak peduli perempuan atau lelaki asalkan mereka peduli dengan keberadaan perempuan mereka dapat memberikan sumbangsih pemikirannya melalui penelitian terhadap kajian feminis.

DAFTAR RUJUKAN

- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjono, A Maria. 2004. *Hujan di Akhir Kemarau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sofia, Adib & Sugihastuti. 2003. *Feminis dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Syam, Christanto. 2011. 'Buku Ajar Penelitian Sastra'. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.